


Implementasi Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Kelas XII di SMA SMANOR Palu

Sukmawati¹, Shofia Nurun Alannur², Jamaludin³, Yuliana Puspita Dewi⁴, Frangki Julianto Mamahit⁵, Fitriani⁶, Putri Cahaya⁷, Siti Zahra Rifal⁸, Moh. Rafik⁹, Salmamadi¹⁰, Nur Faizah¹¹, Rifana¹², Bunga Putri Sagita¹³, Ilham¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14} Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia

Email: sukmawati@untad.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1255>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 19 Juny 2025

Kata kunci

Implementasi, Efektivitas,
Pendidikan Pancasila,
SMANOR

Keywords

Implementation,
Effectiveness, Pancasila
Education, SMANOR



ABSTRACT

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMANOR Palu menghadapi berbagai tantangan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki peran ganda sebagai pelajar sekaligus atlet. Pengembangan modul ajar yang berlandaskan Kurikulum Merdeka harus mampu menghadirkan nilai-nilai Pancasila tidak sekadar sebagai konsep teori, melainkan juga dapat diinternalisasi dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, asrama, maupun di lingkungan olahraga. Modul ini disusun dengan pendekatan partisipatif dan diferensiatif yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti disiplin, sportivitas, tanggung jawab, dan kolaborasi ke dalam pengalaman nyata siswa. Peran guru sangat vital dalam merancang metode pembelajaran yang adaptif terhadap jadwal latihan dan pola belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, bermakna, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran merdeka. Selain itu, sangat penting memastikan bahwa metode dan bahan ajar yang digunakan mampu menggabungkan nilai-nilai Pancasila secara reflektif dan partisipatif sehingga dapat membentuk karakter kebangsaan dan memperkuat identitas siswa sebagai generasi Pancasila yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penggunaan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan reflektif menjadi faktor kunci dalam membangun karakter kebangsaan dan memperkokoh jati diri siswa sebagai generasi muda yang berjiwa Pancasila, sejalan dengan visi SMANOR Palu.

The learning of Pancasila Education at SMANOR Palu faces various challenges in designing and implementing a learning process that is contextual, flexible, and tailored to the needs of students who have dual roles as learners and athletes. The development of teaching modules based on the Merdeka Curriculum must be able to present Pancasila values not merely as theoretical concepts but also internalized and applied by students in their daily lives, whether at school, dormitories, or in sports environments. These modules are developed using participatory and differentiated approaches that integrate values such as discipline, sportsmanship, responsibility, and collaboration into students' real-life experiences. The role of teachers is vital in designing learning methods that adapt to students' training schedules and learning patterns so that the learning process can run effectively, meaningfully, and in accordance with the principles of independent learning. Moreover, it is crucial to ensure that the methods and teaching materials used can incorporate Pancasila values reflectively and participatively to build national character and strengthen students' identities as an integrity-driven and responsible generation of Pancasila. The use of relevant, contextual, and reflective teaching materials is

a key factor in fostering national character and reinforcing the identity of students as a young generation with the spirit of Pancasila, in line with SMANOR Palu's vision.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sukmawati, et al (2025) Implementasi Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Kelas Xii Di SMA SMANOR Palu, 3(4). 4667-4676 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1255>

PENDAHULUAN

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Tobing & Dewi, 2021).

Kurikulum merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum menjadi tujuan kemana pendidikan akan dijalankan. Di Indonesia, kurikulum pertama kali disusun pada tahun 1947 (Salsabilla et al., 2023). Sampai dengan tahun 2022, sistem kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai pembaruan. Tanggung jawab atas perubahan dan penetapan kurikulum berada di tangan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Dinamika dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta perkembangan teknologi menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan kurikulum. Kurikulum terbaru yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Merdeka, yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim.

Kurikulum yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe dan diterapkan pada sekolah penggerak ini dirancang untuk mengembangkan minat dan potensi siswa melalui penekanan pada materi-materi esensial, penguatan karakter dalam profil Pelajar Pancasila, serta peningkatan kompetensi peserta didik. Saat ini, penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Merdeka Belajar merupakan salah satu program unggulan dari Menteri Nadiem Makarim, yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membahagiakan. Program ini diharapkan mampu menghadirkan suasana belajar yang positif bagi guru, siswa, maupun orang tua.

Menteri Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tiga keunggulan utama. Pertama, kurikulum ini dirancang lebih sederhana dan mendalam karena menitikberatkan pada materi yang esensial serta pengembangan kompetensi siswa sesuai tahap perkembangannya. Kedua, Kurikulum Merdeka lebih relevan dan interaktif karena pembelajaran dilakukan melalui proyek, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan, budaya, dan lainnya. Ketiga, kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan siswa, termasuk dalam penyesuaian konten dengan kearifan lokal dan kondisi masing-masing sekolah. Fleksibilitas inilah yang menjadi inti dari konsep Merdeka Belajar, karena guru dapat mengajar berdasarkan tahapan capaian dan perkembangan peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar mengusung tiga prinsip utama yang menjadi arah kebijakan baru dalam pendidikan. *Pertama*, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) digantikan dengan asesmen, yaitu penilaian yang dapat dilakukan secara tertulis maupun melalui metode lain yang lebih menyeluruh, seperti pemberian tugas. *Kedua*, Ujian Nasional (UN) dialihkan menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru dan sekolah, sekaligus sebagai alat seleksi peserta didik ke jenjang pendidikan berikutnya. AKM mencakup kemampuan literasi, numerasi, serta aspek karakter. *Ketiga*, berbeda dari kurikulum sebelumnya yang memiliki format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) baku, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan, menyusun, dan mengembangkan format RPP. Meski demikian, RPP tetap harus memuat tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen

Modul ajar adalah implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran (Friska et al., 2023). Modul ajar terdiri

dari kumpulan berbagai alat, media, metode, serta petunjuk yang disusun secara sistematis dan berurutan. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, modul tersebut dirancang sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan berorientasi pada perkembangan jangka panjang.

Seiring dengan Implementasi Kurikulum Merdeka, guru memegang peranan sentral dalam menyusun modul ajar. Namun, pada kenyataannya, masih banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami cara menyusun dan mengembangkan modul ajar secara tepat. Ketidaksiapan dalam merancang modul ajar berakibat pada proses pembelajaran yang tidak tersusun secara sistematis, sehingga terjadi ketidakseimbangan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, pembelajaran cenderung menjadi kurang menarik karena materi tidak disiapkan dengan baik. Konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Mendikbudristek menekankan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung dengan suasana yang menyenangkan, disertai dengan kreativitas dan pemikiran inovatif dari para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran (Sari et al., 2022).

Didalam dunia pengajaran, modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai beberapa tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya secara khusus dan jelas (Kosasih, 2021). Perancangan modul ajar yang kontekstual memegang peranan penting dalam menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan realitas kehidupan siswa di SMANOR Palu. Mengingat siswa di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai atlet yang aktif mengikuti latihan dan kompetisi olahraga, maka pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan ritme dan kebutuhan mereka. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Maulida, 2022).

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan pembahasan secara menyeluruh terhadap modul ajar yang disusun oleh guru berdasarkan kurikulum di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengamati, menganalisis, mendeskripsikan, serta merangkum data yang diperoleh dari pengamatan terhadap modul ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengulas dan mendalami konsep modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, sehingga guru dapat lebih mudah dan terarah dalam proses penyusunannya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Pancasila di Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pengajaran di SMANOR dan sekolah-sekolah lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dan penggunaan buku teks dalam pendidikan.

Mulyasa (Safitri et al., 2019:9) menyatakan, “guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Berdasarkan pengertian tersebut, guru dapat dimaknai sebagai individu yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dalam bidang yang ditekuni. Selanjutnya Nawawi (Runtu & Kalalo, 2021:11) menyatakan, “guru diartikan ke dalam dua sisi. Pengertian guru secara sempit ialah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan Memberikan pelajaran di dalam kelas. Secara lebih luas, guru diartikan sebagai seseorang yang berperan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta turut bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaan mereka secara individu. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.” Selanjutnya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, sekaligus merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik.

Secara umum, pembelajaran, modul dipahami sebagai satu kesatuan materi yang utuh dan mandiri, yang berisi serangkaian aktivitas belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah dirumuskan secara spesifik dan jelas sebelumnya. Disusun oleh Badan Pengembangan Pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kosasih, 2021 19-20) menyatakan, “modul ajar adalah satu unit program belajar mengajar terkecil yang sangat terperinci menyatakan hal-hal berikut: a) tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya; b) tipok yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar; c) tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh peserta didik; d) pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan; e) kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas; f) peranan pendidik didalam proses belajar mengajar; g) alat-alat dan sumber yang akan dipakai; h) kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan; i) lembaran-lembaran kerja yang harus diisi peserta didik; j) program evaluasi yang akan dilaksanakan peserta didik selama berjalannya proses belajar.

Kurikulum merdeka Memberikan warna baru dan penyempurna dari kurikulum sebelumnya (Salsabilla et al., 2023). Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep Kurikulum Merdeka Belajar agar mampu menanamkan nilai-nilai kurikulum tersebut kepada peserta didik. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan pelaksanaan kurikulum baru di lingkungan sekolah.

Menurut laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan variasi dalam pembelajaran intrakurikuler, di mana materi disusun secara lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensi. Guru diberikan kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Terdapat pula proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Proyek ini tidak diarahkan untuk mencapai capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran tertentu.

Pemahaman terhadap konsep ini menjadi dasar penamaan kurikulum sebagai “Kurikulum Merdeka Belajar”, karena menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas bagi guru maupun peserta didik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi dan efektivitas buku teks Pendidikan Pancasila di SMANOR, khususnya pada kelas XII. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Kuantitatif, 2016) pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan mengumpulkan data mengenai perilaku individu melalui deskripsi verbal, baik lisan maupun tertulis. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau visual, bukan dalam bentuk angka. Disusun oleh Badan Pengembangan Pe(Kosasih, 2021)ndidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya di Kota Palu, di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga (SMANOR) Palu yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah.

Adapun yang menjadi objek penelitian sebagai sumber data primer adalah para guru Pendidikan Pancasila yang mengajar di SMANOR Palu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal yang membahas topik terkait adaptasi terhadap kebiasaan baru dalam konteks pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi langsung di lingkungan sekolah yang telah menerapkan pembelajaran daring. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi nyata. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMANOR Palu. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber yang memiliki kredibilitas. Seperti yang dijelaskan oleh (Nurgiansah, 2020), wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian, guna memperoleh data yang lengkap, jelas, dan tepat dari pihak yang kompeten. Di samping itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta kajian literatur dari berbagai sumber terpercaya untuk memperkuat temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XII

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada 19 Maret 2024, pelaksanaan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XII SMANOR Palu menunjukkan hasil yang menggembirakan. Guru PPKn, Bapak Muhammad Irham Rahman, S.Sos, telah mempersiapkan modul ajar sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Penyusunan modul ini disesuaikan dengan situasi nyata dan kebutuhan peserta didik di SMANOR Palu, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan tepat sasaran.

Langkah awal dalam penerapan modul ajar dimulai dari penguasaan materi oleh guru secara mendalam, yang menjadi fondasi utama dalam proses pengembangan perangkat ajar yang berkualitas. Dalam wawancara, Bapak Muhammad Irham Rahman mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam penyusunan modul ajar adalah adanya perubahan signifikan pada sistem asesmen di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mengharuskan guru menyesuaikan bentuk evaluasi agar selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Lebih jauh, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara capaian pembelajaran siswa pada Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada pembinaan karakter dan penguatan moral siswa, sedangkan kurikulum lama lebih menonjolkan aspek akademik.

Agar penerapan modul ajar berjalan maksimal, guru perlu melalui beberapa tahapan, antara lain menyusun modul, memahami strategi pembelajaran yang tepat, mengembangkan isi dan aktivitas pembelajaran, serta menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Modul ajar juga wajib memenuhi dua syarat pokok, yaitu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam kurikulum, serta kegiatan pembelajaran di dalamnya harus mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian.

Melalui hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan dan pelaksanaan modul ajar Kurikulum Merdeka di kelas XII SMANOR Palu telah berjalan dengan baik. Kompetensi guru dalam memahami filosofi kurikulum serta kemampuannya dalam menyusun perangkat ajar yang relevan dan adaptif menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berdampak positif bagi peserta didik.

Penerapan Modul Ajar Kurikulum Merdeka untuk Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII SMANOR Palu

Pelaksanaan modul ajar Kurikulum Merdeka merupakan salah satu elemen krusial dalam menunjang efektivitas pembelajaran di kelas. Di SMANOR Palu, guru Pendidikan Pancasila, Bapak Muhammad Irham Rahman, S.Sos, telah melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan modul ajar yang dirancang sesuai dengan kondisi nyata serta karakter peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung, beliau juga konsisten memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar tetap antusias dalam mengikuti materi dan mengembangkan kompetensi mereka.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Maret 2024 mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, guru menghadapi beberapa kendala dalam menerapkan modul ajar Kurikulum Merdeka. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman awal terhadap struktur modul serta ketidaksiapan dalam mengawali proses implementasi.

Meski demikian, Kurikulum Merdeka memiliki peluang besar untuk terus digunakan sepanjang pelaksanaannya sesuai dengan kebijakan nasional dan dukungan regulasi di tingkat sekolah. Dalam merancang dan mengembangkan modul ajar, guru mempertimbangkan sejumlah aspek, seperti kesesuaian dengan kondisi sekolah, karakteristik siswa, serta kebutuhan pembelajaran yang aktual.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaan modul ajar, baik yang berasal dari faktor internal seperti tingkat motivasi dan sikap belajar siswa, maupun dari faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari pihak orang tua.

Adapun penerapan struktur kurikulum yang baru tidak memberikan dampak negatif terhadap pembagian jam pelajaran guru. Sebaliknya, setiap mata pelajaran termasuk Pendidikan Pancasila mendapat tambahan dua jam pembelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka di kelas XII SMANOR Palu berjalan dengan cukup baik. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami landasan filosofis kurikulum serta keterampilan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMANOR Palu

Implementasi kurikulum merdeka, tantangan utamanya adalah kesiapan para guru dan staf sekolah (Rahmayumita & Hidayati, 2023). Menurut (Sumarsih et al., 2022), pada awal pelaksanaannya, guru dan staf sekolah mengalami kesulitan dalam menerapkan proses belajar mengajar dengan paradigma baru dan mempersiapkan administrasi sekolah berdasarkan pedoman kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan (Wardani et al., 2023), menemukan masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tepat. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan yang memadai bagi para guru. Namun, penyelenggaraan pelatihan tersebut memerlukan dukungan baik dari sisi finansial maupun teknis. Sayangnya, dukungan ini umumnya hanya diberikan kepada sekolah-sekolah penggerak. Sementara itu, sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri harus menanggung sendiri segala bentuk kebutuhan pelatihan tersebut tanpa fasilitasi dari pihak eksternal. Persiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih belum optimal karena sumber daya manusia (SDM) yang terlibat belum sepenuhnya siap dan belum memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan. Kondisi ini berpotensi menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan mutu di kalangan tenaga pendidik, yang pada akhirnya dapat berdampak pada ketimpangan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Fajar et al., 2022)

Di SMANOR Palu, tantangan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka mencerminkan persoalan yang juga dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia, yaitu kurangnya kesiapan guru dan staf dalam memahami serta menerapkan paradigma pembelajaran yang baru. Sebagai sekolah negeri dengan kekhususan pada pengembangan siswa berbakat olahraga, SMANOR dihadapkan pada kebutuhan untuk menyelaraskan antara kegiatan akademik dan pelatihan olahraga secara seimbang. Namun demikian, kesiapan sumber daya manusia (SDM) masih menjadi hambatan signifikan. Guru-guru di SMANOR mengalami tantangan dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Merdeka secara efektif, khususnya dalam mengintegrasikan prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penyesuaian administrasi sekolah dengan pedoman baru kurikulum menjadi beban tambahan, terlebih karena sebagian besar guru juga memikul tanggung jawab sebagai pembina kegiatan olahraga siswa.

SMANOR Palu menghadapi tantangan dalam meningkatkan kapasitas guru, termasuk Bapak Muhammad Irham Rahman, S.Sos, karena kurangnya dukungan pelatihan dari pemerintah pusat. Kondisi ini berisiko menyebabkan kesenjangan kualitas pembelajaran yang berdampak pada prestasi akademik serta pengembangan karakter dan olahraga siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih dari pemerintah agar SMANOR dan sekolah lain dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan optimal.

Tantangan berikutnya adalah merubah mindset seluruh warga sekolah, terutama para guru, dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, bukan guru. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu memotivasi siswa agar lebih antusias dan aktif dalam belajar. Sayangnya, masih banyak proses pembelajaran berorientasi pada guru dan menjadi penghambat implementasi kurikulum merdeka (Khusni et al., 2022). Di SMANOR Palu, konsep siswa sebagai pusat pembelajaran semakin nyata dengan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan program latihan olahraga dan perencanaan strategi pertandingan yang melibatkan langsung siswa. Penilaian otentik juga diterapkan untuk menilai kemampuan siswa berdasarkan hasil kerja nyata, sehingga meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar.

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tetap memberikan hasil yang positif. Pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Di SMANOR Palu, pembelajaran berbasis proyek dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif berupa peningkatan hasil belajar, prestasi, motivasi, serta kemampuan siswa dalam berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif. Selain itu, kualitas guru juga mengalami

peningkatan karena peran mereka berkembang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan pemberi motivasi bagi siswa. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga membantu meringankan beban kerja guru dengan memfokuskan pada penyampaian materi yang esensial saja.

Strategi Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMANOR Palu

Sebuah pembelajaran tidak dapat dilakukan oleh anak seorang diri tanpa bantuan dari pihak lain, karena pembelajaran perlu adanya interaksi dengan berbagai hal (Mardianto, 2014). Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dibutuhkan dukungan dari sumber daya dan lingkungan belajar yang memadai. Pembelajaran perlu dirancang supaya kegiatan berjalan efektif dan efisien dan pola komunikasi antara guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan berjalan dengan baik didasarkan pendekatan psikologis. Untuk menjalankan program-program yang diberikan dalam Kurikulum Merdeka ini diperlukan peranan seorang guru (Nathasia & Abadi, 2022).

Strategi dalam pendidikan mencakup tindakan untuk mengelola siswa, guru, kegiatan, lingkungan, dan sumber belajar guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Strategi ini selalu berkaitan dengan evaluasi, yang berfungsi menilai sejauh mana peserta didik memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah yang diterapkan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran
 - a. Menetapkan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran di Awal Semester
 - b. Pembuatan Modul Ajar Selama Satu Semester
 - c. Persiapan Sarana dan Prasarana
 - d. Persiapan Media Pembelajaran
2. Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Pengelolaan Lingkungan Kelas
 - b. Kolaborasi dengan Orang Tua Siswa dalam Bentuk Kelompok Paguyuban atau Kelas
 - c. Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Kelompok
3. Evaluasi Pembelajaran
 - a. Melakukan Asesmen Diagnostik
 - b. Melakukan Asesmen Formatif
 - c. Melakukan Asesmen Sumatif

Sebelum mengembangkan modul ajar seorang guru harus mampu menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Alanur et al., 2024). Dalam proses penyusunan modul ajar, pendidik dan pihak satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk menerapkan beragam strategi, selama modul yang disusun tetap memenuhi standar yang telah ditentukan serta kegiatan pembelajaran di dalamnya selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian yang berlaku. (Sirate & Ramadhana, 2017).

Melalui panduan pembelajaran dan asesmen, pengembangan modul ajar bertujuan untuk memperkaya sumber daya pembelajaran yang mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di lingkungan kelas tertutup maupun terbuka. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan modul ajar dengan dua pendekatan: pertama, dengan memilih atau memodifikasi modul yang telah disediakan oleh pemerintah agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik; dan kedua, dengan menyusun modul ajar secara mandiri berdasarkan inisiatif dan konteks pembelajaran yang relevan (Sirate & Ramadhana, 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila telah menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka sebelum proses pembelajaran dimulai. Tahapan yang dilakukan meliputi perencanaan modul, pemahaman terhadap strategi pembelajaran, pengembangan isi modul ajar, serta penyusunan instrumen evaluasi. Dua syarat utama yang harus dipenuhi adalah bahwa aktivitas pembelajaran dalam modul selaras dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Guru juga telah mampu merancang modul ajar yang sesuai dengan panduan dari Kementerian. Selain itu, mereka memahami cara menyampaikan materi di kelas, memberi ruang partisipasi kepada siswa, mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai materi yang telah dipelajari, serta memberikan tanggapan atau umpan balik agar pembelajaran lebih menarik dan siswa tetap antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain itu, pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan modul, karena materi yang telah disiapkan dapat membantu siswa memahami apa yang telah kita sampaikan baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan (Wulandari & Ritonga, 2024). Dalam pelaksanaan modul ajar Kurikulum Merdeka, guru perlu menerapkan strategi yang efektif agar proses pembelajaran berjalan lancar. Oleh sebab itu, strategi dalam pendidikan memegang peranan penting dan berdampak signifikan (Jamaludin et al., 2022). Dengan penggunaan modul ajar, guru harus berupaya meningkatkan minat belajar siswa. Secara khusus, guru dianjurkan untuk terus melakukan inovasi dan penyesuaian agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa.

Hasil studi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMANOR Palu menggunakan modul Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Para guru menerapkan modul tersebut dengan memperhatikan konteks sekolah, karakteristik siswa, serta kebutuhan belajar yang spesifik, sekaligus menyesuaikan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Modul pembelajaran yang sesuai konteks adalah materi yang dirancang untuk diajarkan sesuai dengan situasi kehidupan nyata siswa (Jamaludin & Hasdin, n.d.) Hasil studi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMANOR Palu menggunakan modul Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Para guru menerapkan modul tersebut dengan memperhatikan konteks sekolah, karakteristik siswa, serta kebutuhan belajar yang spesifik, sekaligus menyesuaikan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka adalah guru (Hasibuan et al., 2024), karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2021). Kemampuan profesional dan kewibawaan seorang guru memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Guru dituntut untuk mampu membimbing siswa menuju tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka di kelas terbukti memberikan dampak positif, terlihat dari cara guru menjelaskan materi dengan jelas, memberikan dorongan semangat kepada siswa, serta membantu mereka dalam memahami isi pembelajaran secara menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Pancasila di kelas XII SMANOR Palu telah berlangsung secara efektif dan selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum. Guru secara mandiri menyusun modul ajar dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta kebutuhan kontekstual sekolah. Modul yang dikembangkan berfokus pada penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui metode diskusi, studi kasus, proyek, dan kegiatan reflektif. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti perubahan sistem penilaian dan kurangnya dukungan dari orang tua, guru mampu merespons dengan adaptif melalui strategi pembelajaran yang inovatif, penyemangat motivasi belajar, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif dan partisipatif.

Keberhasilan implementasi ini tidak terlepas dari penguasaan materi oleh guru, kemampuannya dalam menyusun perangkat ajar yang kontekstual, serta pemahaman mendalam terhadap filosofi Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru mampu menerjemahkan prinsip-prinsip merdeka belajar ke dalam praktik kelas yang inklusif dan memberdayakan, dengan mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan potensi siswa. Selain itu, penerapan asesmen formatif yang mendorong refleksi dan perbaikan pembelajaran menjadi bagian penting dari proses. Secara keseluruhan, implementasi modul ajar di SMANOR Palu mencerminkan praktik kurikulum yang progresif dan relevan, serta menjadi model yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lain dalam rangka mendukung transformasi pendidikan yang berorientasi pada karakter dan kemerdekaan belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada sekolah SMANOR Palu serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) khususnya prodi PPKn yang telah bersedia dalam membantu pengambilan data penelitian ini.

REFERENSI

- Alanur, S. N., Tomeys, I. R., Septiwiharti, D., Sukmawati, S., Amus, S., & Makmur, W. (2024). IMPLEMENTASI MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP NEGERI 13 PALU. *JURNAL KOULUTUS*, 7(2), 233–241.
- Fajar, F., Witasari, N., Rini, H. S., Wibowo, L. H., Saidah, R., Asyam, M., Rajagukguk, G. L., & Warningsih, E. K. (2022). Penguatan kesiapan sekolah dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka belajar di sman 8 semarang. *Jurnal Puruhita*, 4(1), 29–34.
- Friska, S. Y., Susilawati, W. O., & Restiara, R. (2023). Pengembangan e-modul berbantu book creator pada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk mendukung kurikulum merdeka kelas IV sekolah dasar. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(1), 217–228.
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul Dan Berkelanjutan. In Penerbit Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/774%0Ahttp://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/>. Penerbit Tahta Media.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.
- Jamaludin, J., & Hasdin, H. (n.d.). PENERAPAN CIVIC SKILLS MELALUI MODEL BLENDED LEARNING DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEWARGANEGARAAN PADA MAHASISWA. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 20(1), 91–98.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Mardianto, M. (2014). *Psikologi pendidikan: landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Analisis strategi guru bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka di SMKN 11 Malang. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 227–245.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Build an Attitude of Nationalism Students at SDN 7 Kadipaten with the Method of Discussion in the Subject PPKn. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 1–11.
- Pratiwi, W., Zulkifli, N., & Solfiah, Y. (2021). HUBUNGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN KEDISIPLIAN GURU DI TK DURI KECEMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 10–18.
- Rahmayumita, R., & Hidayati, N. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan implementasinya pada pembelajaran Biologi. *Biology and Education Journal*, 3(1), 1–9.
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit Nem.
- Safitri, D., Sos, S., & Pd, M. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sari, N. K. L. M., Widiratini, N. K., & Anggendari, M. D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Embroidery Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan*

Kesejahteraan Keluarga, 13(1), 28–36.

- Sirate, S. F. S., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan modul pembelajaran berbasis keterampilan literasi. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 316–335.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Tobing, J. A. D. E., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan Terhadap Pembelajaran Daring. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 86–93.
- Wardani, I. U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Darma Agung*, 31(5), 301–313.
- Wulandari, Y., & Ritonga, L. A. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MAN 2 Langkat. *Journal Millia Islamia*, 345–358.